

## **KETERSEDIAAN SARANA DAN PRASARANA TAMAN KANAK-KANAK PERTIWI KECAMATAN NGABLAK KABUPATEN MAGELANG**

### ***AVAILABILITY OF FACILITIES AND INFRASTRUCTURE KINDEGARTEN PERTIWI NGABLAK DISTRICT, MAGELANG REGENCY***

Oleh: Nofa Kusuma, Prodi Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, email : [Nofakusuma051111@gmail.com](mailto:Nofakusuma051111@gmail.com)

#### **Abstrak**

Tujuan penelitian untuk mengetahui ketersediaan sarana dan prasarana TK Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian dilaksanakan di TK se-Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang. Sumber data penelitian meliputi; pengelola TK dan Guru TK. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan metode observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data berpedoman pada pendapat Sugiyono dan Sudijono yaitu, pengumpulan data, penghitungan data, pengelompokan data dan perhitungan selisih. Hasil penelitian menunjukkan ketersediaan sarana TK (1) berada pada presentase 76%-100% sebanyak 10 lembaga, (2) pada presentase 56%-75% sebanyak 4 lembaga, (3) berada pada presentase 40%-55% sebanyak 1 lembaga dan (4) berada pada presentase kurang dari 40% sebanyak 1 lembaga. Ketersediaan prasarana TK menunjukkan, (1) berada pada presentase 76%-100%, (2) berada pada presentase 56%-75%, (3) berada pada presentase 40%-55%, dan (4) berada pada presentase kurang dari 40% sebanyak 3 lembaga. Pada hasil penelitian kondisi sarana dan prasarana berada pada kondisi baik dengan presentase 76%-100%.

Kata kunci: Ketersediaan Sarana dan Prasaran TK

#### **Abstract**

*The purpose of this study was to determine the availability of kindergarten facilities and infrastructure in Ngablak District, Magelang District. This study uses a quantitative descriptive research approach. The study was conducted in kindergartens throughout Ngablak District, Magelang Regency. Research data sources include; Kindergarten manager and Kindergarten Teacher. Research data collection techniques using the method of observation and documentation. Data analysis techniques based on the opinions of Sugiyono and Sudijono namely, data collection, data calculation, data grouping and difference calculation. The results showed the availability of TK facilities (1) were at 76% -100% of 10 institutions, (2) at 56% -75% of 4 institutions, (3) were at 40% -55% of 1 institution and (4) is in the percentage of less than 40% of 1 institution. Kindergarten infrastructure availability shows, (1) is in the percentage of 76% -100%, (2) is in the percentage of 56% -75%, (3) is in the percentage of 40% -55%, and (4) is in the percentage less than 40% as many as 3 institutions. In the results of the study the condition of facilities and infrastructure is in good condition with a percentage of 76% -100%.*

*Keywords: Availability of Kindegarten Facilities and Infrastructure*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah salah satu upaya yang disediakan oleh pemerintah daerah untuk memfasilitasi masyarakat dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Dalam UU Sisdiknas Tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 dijelaskan bahwa pendidikan merupakan kegiatan pelaksanaan komponen sistem pendidikan pada satuan atau program

pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan agar proses pendidikan dapat berlangsung sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Dalam UU Sisdiknas Tahun 2003 dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tersebut dapat dipahami bahwa penyelenggaraan pendidikan merupakan usaha yang dilakukan oleh masyarakat secara mandiri atau dengan campur tangan pemerintah daerah yang bertujuan untuk mengembangkan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan agar dapat mengikuti perkembangan zaman yang semakin cepat.

Untuk menanggapi perubahan zaman yang semakin cepat sudah seharusnya proses pendidikan dilaksanakan sejak usia dini. Pendidikan yang diberikan mulai usia dini akan sangat menentukan perkembangan anak dimasa depannya. Usia dini seorang anak dimulai sejak anak berusia 0-6 tahun yang pada usia ini merupakan usia emas bagi anak (*golden ages*) pada masa ini anak berada pada perkembangan terbaiknya baik itu perkembangan fisik maupun otak anak. Masa ini merupakan saat yang paling tepat untuk memberikan pendidikan bagi anak sebagai pondasi untuk kehidupan anak kedepannya. Priyanto (2014: 42) menyatakan bahwa pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini (0-6 tahun) perlu diarahkan pada fisik, kognitif, sosioemosional, bahasa, dan kreativitas yang seimbang sebagai peletak dasar yang tepat guna pembentukan pribadi yang utuh, pendidikan bagi anak usia dini dapat diberikan melalui layanan pendidikan anak usia dini (TK).

Peningkatan mutu pendidikan dapat dimulai dari jenjang pendidikan yang paling rendah yaitu jenjang pendidikan anak usia dini (TK). Di Indonesia penyelenggaraan pendidikan anak usia dini sudah mulai menjadi sorotan pemerintah dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Adanya perhatian pemerintah dan masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan anak usia dini dibuktikan dengan diterbitkannya kebijakan satu desa satu PAUD oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan yang tertera pada PP No 18 Tahun 2018. Untuk menanggapi kebijakkan tersebut Kabupaten Magelang tidak mau ketinggalan untuk ikut serta didalamnya. Menurut Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Magelang, Haryono mengatakan, “Kualitas tumbuh kembang usia dini pengaruhi kualitas anak dimasa yang akan datang. Masa emas harus digarap dengan baik termasuk di Kabupaten Magelang untuk memaksimalkan tumbuh kembang anak” (krjogja.com, 20 Desember 2018).

Baik tidaknya sebuah mutu pendidikan menurut PP No. 19 Tahun 2005 dipengaruhi oleh 8 standar pendidikan salah satunya adalah standar sarana dan prasarana penunjang pembelajaran yang ada dalam lembaga TK. Sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen penting yang digunakan guru dalam membantu kerjanya. Selain daripada mempunyai manfaat dapat memudahkan proses pembelajaran anak, sarana dan prasarana yang ada juga harus memenuhi prinsip-prinsip yang ada yaitu keamanan anak, kenyamanan anak dan dapat mendorong tumbuh kembang seorang anak. Sebagaimana yang telah tercantum dalam

Permendikbud No. 137 Tahun 2014 sebagai berikut,

“(1) Sarana dan Prasarana merupakan perlengkapan dalam penyelenggaraan dan pengelolaan kegiatan pendidikan, pengasuhan dan perlindungan anak usia dini, (2) pengadaan sarana dan prasarana perlu disesuaikan dengan jumlah anak, usia, lingkungan sosial dan budaya lokal, serta jenis layanan, (3) prinsip pengadaan sarana dan prasarana meliputi; a. aman, bersih, sehat, nyaman dan indah, b. sesuai dengan tingkat perkembangan anak, c. memanfaatkan potensi dan sumberdaya yang ada di lingkungan sekitar, dan benda lainnya yang layak pakai serta tidak membahayakan kesehatan anak”

Berdasarkan hasil wawancara tidak terstruktur pada tanggal 18 Juli 2019 di UPT PAUD Kecamatan Ngablak, ditemukan data bahwa mayoritas pengelola PAUD diambil dari warga masyarakat sekitar yang tergabung dalam anggota PKK dengan rata-rata pendidikan lulusan SMA. Pengelola yang berasal dari warga masyarakat sekitar dinyatakan oleh Kepala UPT PAUD masih kurang berkompeten dalam bidang pengelolaan sarana dan prasarana, perawatan sarana dan prasarana dilaksanakan berdasarkan masing-masing kemampuan pengelola TK. Kondisi sarana dan prasarana umumnya berada pada kondisi baik. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji tentang “*Ketersediaan Sarana dan Prasarana Taman Kanak-kanak Pertiwi di Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang*”

## **Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Sumber data penelitian adalah tempat, peristiwa dan orang yang menjadi subjek penelitian. Subjek dari penelitian ini terdiri atas pengeloladan Guru PAUD.

Data dikumpulkan melalui teknik observasi dan dokumentasi.

### **A. Observasi**

Menurut Hasanah (2016: 21) berpendapat bahwa observasi merupakan salah satu kegiatan ilmiah empiris yang mendasarkan fakta-fakta lapangan maupun teks, melalui pengalaman panca indera tanpa menggunakan pemalsuan atau manipulasi apapun. Observasi ini dilakukan dengan melakukan pengamatan pada Pengelola TK dalam menjalankan pengelolaan sarana dan prasarana dan melihat ketersediaan serta kondisinya.

### **B. Dokumentasi**

Teknik pengumpulan data di dalam penelitian ini tidak hanya menggunakan observasi dan wawancara saja, namun juga menggunakan studi dokumentasi yang mencermati dokumen yang bisa menguatkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Berdasarkan kedua teknik pengumpulan data yang telah dipilih untuk melaksanakan penelitian ini, maka alat bantu penelitian yang diperlukan antarlain instrument atau pedoman observas dan pedoman dokumentasi, serta menggunakan bantuan alat berupa kamera untuk membantu memudahkan untuk pencatatan hasil wawancara.

## **Teknik Analisis Data**

Teknik Menurut Sugiyono (2015: 207) dalam penelitain kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul.

Tahapan analisis data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut

1. Mengumpulkan data yang sudah diperoleh
2. Untuk mengungkap kuantitas barang peneliti menghitung jumlah ketersediaan barang
3. Mengelompokkan dan menghitung jumlah barang tersedia pada setiap golongan kondisi barang berdasarkan Permendikbud Nomor 76 Tahun 2012, hal ini dilakukan untuk mengungkap kualitas barang.
4. Setelah proses penggolongan selesai peneliti menghitung jumlah barang yang tergolong pada kondisi baik, rusak ringan, rusak sedang berdasarkan kriteria yang terdapat pada Permendikbud Nomor 76 Tahun 2012, selanjutnya dibandingkan dengan jumlah kebutuhan menurut pengelola. Dalam hal ini peneliti beranggapan bahwa barang yang masih layak digunakan adalah barang yang tergolong dalam kondisi baik, rusak ringan dan rusak sedang saja, sedangkan barang yang masuk kategori rusak berat dan total merupakan barang yang sudah tidak layak untuk digunakan lagi.
5. Tahapan selanjutnya yaitu perhitungan selisih antara jumlah barang yang masih layak untuk digunakan dan tidak layak digunakan dengan jumlah fasilitas yang dibutuhkan menurut pengelola. Selanjutnya untuk ketersediaan barang yang dalam kondisi layak dan tidak layak tersebut dihitung persentasenya dengan rumusan menurut Sudijono (2012: 43) sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan : P = Angka presentase

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya (jumlah barang yang tergolong pada kondisi layak pakai)

N = Jumlah frekuensi (jumlah barang yang dibutuhkan menurut pengelola)

Setelah menganalisis data ketercukupan barang tersebut, peneliti mengelompokkan TK berdasarkan ketersediaan jumlah sarana dan prasarana yang tersedia, Kriteria pengelompokkan berpedoman pada pendapat Agung Satriyo (2005: 49) yakni 1) kondisi baik, dengan presentase ketersediaan 76% - 100%, 2) Cukup baik, dengan presentase 56% - 75%, 3) Kurang baik, dengan presentase 40% - 55%, 4) Tidak baik, dengan presentase kurang dari 40%. Pada bagian kondisi sarana dan prasarana, peneliti mengelompokkan sarana dan prasarana berdasarkan Permendikbud Nomor 76 Tahun 2012 yakni; 1) Baik, tidak ada kerusakan, 2) Rusak ringan, kerusakan < 30%, Rusak Sedang, kerusakan 30%-40%, Rusak Berat, kerusakan 46%-65%, Rusak Total, kerusakan >65%. Melalui tahapan analisis data kuantitatif dan kualitatif tersebut peneliti bisa menggambarkan nilai persentase ketercukupan barang dilembaga TK. Sehingga pengelola TK dapat menggunakan data tersebut sebagai acuan dalam melakukan perencanaan pengadaan barang.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Ketersediaan Sarana dan Prasarana Lembaga TK se-Kecamatan Ngablak

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ketersediaan sarana pendidikan TK Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang secara rata-rata dapat dikatakan telah memenuhi kebutuhan. Dikatakan telah memenuhi kebutuhan dikarenakan hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata ketersediaan sarana sebesar 73%. Nilai 73% termasuk kedalam kategori cukup baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa ketersediaan sarana TK yang ada di Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang secara umum berada pada kondisi cukup baik. Akan tetapi apabila ketersediaan sarana dilihat satu-persatu menunjukkan 1 lembaga TK tergolong kedalam kategori kurang baik dan 1 TK lainnya tergolong kedalam kategori tidak baik, lembaga TK yang ketersediaan sarannya tergolong dalam kategori kurang baik yakni, TK Pertiwi Tejosari dan 1 TK yang tergolong kedalam kategori tidak baik yakni TK Pertiwi Pandean 2.

Hasil berbeda ditemukan peneliti pada kondisi ketersediaan prasarana yang berada di Lembaga TK Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan prasarana lembaga TK Kecamatan Ngablak secara rata-rata dapat dikatakan tergolong kedalam kategori cukup baik. Dikatakan cukup baik dikarenakan hasil penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan prasarana memiliki nilai presentase sebesar 53%, nilai 53% termasuk kedalam kondisi cukup baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa ketersediaan prasarana TK Kecamatan Ngablak berada pada kondisi cukup baik. Namun apabila ketersediaan prasarana dilihat satu-persatu dari masing-masing

lembaga terdapat 2 TK yang memiliki kondisi ketersediaan prasarana dalam kategori tidak baik yakni, TK Pertiwi Pandean 2 dan TK Pertiwi Sumberejo.

Berdasarkan hasil identifikasi kondisi kualitatif peneliti menemukan ketimpangan antara ketersediaan sarana dan prasarana. Sebagaimana besar ketersediaan sarana yang ada di TK Kecamatan Ngablak memiliki jumlah cenderung lebih baik dibandingkan dengan jumlah prasarana yang ada. Hal ini terlihat pada TK Pertiwi Madyogondo 1 yang sebagian besar ketersediaan jumlah sarannya berada pada kondisi berlebih dibandingkan dengan jumlah prasarana yang berada pada kondisi kurang baik. Kejadian tersebut sangat bertentangan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 137 Tahun 2014,

bahwa TK/RA/BA harus memiliki (1) Luas lahan minimal 300 m<sup>2</sup> (untuk bangunan dan halaman), (2) Memiliki ruang kegiatan anak yang aman dan sehat dengan rasio minimal 3 m<sup>2</sup> per-anak dan tersedia fasilitas cuci tangan dengan air bersih, (3) Memiliki ruang guru, (4) Memiliki ruang kepala, (5) Memiliki ruang tempat UKS (Usaha Kesehatan Sekolah) dengan kelengkapan P3K (Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan), (6) Memiliki jamban dengan air bersih yang mudah dijangkau oleh anak dengan pengawasan guru, (7) Memiliki ruang lainnya yang relevan dengan kebutuhan kegiatan anak, (8) Memiliki alat permainan edukatif yang aman dan sehat bagi anak yang sesuai dengan SNI

(Standar Nasional Indonesia), (9) Memiliki fasilitas bermain di dalam maupun di luar ruangan yang aman dan sehat, (10) Memiliki tempat sampah yang tertutup dan tidak tercemar, dikelola setiap hari.

Ketimpangan ketersediaan sarana dan prasarana seharusnya tidak perlu terjadi karena sarana dan prasarana merupakan dua hal pendukung penyelenggaraan pendidikan yang tidak dapat dipisahkan, seperti yang telah dijelaskan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2014 bahwa sarana dan prasarana merupakan perlengkapan dalam penyelenggaraan dan pengelolaan kegiatan pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan anak usia dini.

Pemerintah melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 18 Tahun 2018 Pasal 11 Ayat 2 menetapkan bahwa Pemerintah Daerah Kabupaten/kota bertanggungjawab atas pendirian dan pengembangan satuan pendidikan, pemberdayaan peran serta masyarakat dalam penyediaan layanan, mendorong pendirian dan pengembangan TK melalui pemberian kemudahan perizinan, bantuan sarana dan prasarana, dan/atau, dan melakukan pendataan untuk memetakan kebutuhan TK dan menyusun rencana setrategis pelaksanaan TK.

Pada sisi lain meskipun masih terdapat beberapa TK yang mengalami kekurangan dalam ketersediaan sarana dan prasarana seharusnya bukan menjadi hambatan dalam proses penyelenggaraan pendidikan. Kekurangan tersebut

justru menjadi tantangan bagi para pengelola untuk dapat mengupayakan ketersediaan sarana dan prasarana melalui beberapa cara yang telah dijelaskan oleh Bafadal (2014: 31) bahwa pengadaan sarana dan prasarana dapat diupayakan melalui 1) pembelian, 2) hadiah atau sumbangan, 3) tukar menukar, 4) tukar menukar, 5) meminjam.

Untuk selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas dapat dikatakan bahwa masih ada beberapa sarana dan prasarana TK yang ada di Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang yang jumlahnya belum memenuhi kebutuhan. Peran pengelola baik itu desa, yayasan dan guru dituntut untuk mampu melengkapi kebutuhan sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Agar penyelenggaraan pendidikan anak usia dini dapat terselenggara secara baik dan efisien.

## **2. Kondisi Sarana dan Prasarana TK**

Setelah dipaparkan penjelasan mengenai ketersediaan sarana dan prasarana melalui sudut pandang kuantitatif di atas, selanjutnya peneliti akan membahas lebih dalam mengenai kondisi barang berdasarkan sudut pandang kualitatif. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tahun 2012 yang menjelaskan bahwa kondisi barang dapat dibagi atas baik, rusak ringan, rusak sedang, rusak berat dan rusak total. Adapun pemaparan kondisi sarana dan prasarana sebagai berikut.

**a. Kondisi Sarana TK Kecamatan Ngablak**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas peneliti dapat menemukan secara umum kondisi sarana TK yang berada pada kondisi baik. Secara berurutan, kondisi sarana yang tergolong dalam kondisi baik yang pertama dimiliki oleh TK Pertiwi Girirejo 1, TK Pertiwi Jogoyasan, TK Pertiwi Madyogondo 1, TK Pertiwi Genikan, TK Pertiwi Bandungrejo dan TK Pertiwi Jagonayan yang memiliki jumlah sarana dengan kondisi baik sebesar 100%. Selanjutnya untuk urutan kedua terdapat TK Pertiwi Pandean 1 dan TK Pertiwi Madyogondo 2 yang memiliki jumlah sarana dengan kondisi baik sebesar 99%. Pada urutan yang ketiga terdapat TK Pertiwi Ngablak 1 dengan jumlah kondisi sarana dalam kondisi baik sebesar 94%. Pada urutan berikutnya yaitu keempat terdapat TK Pertiwi Selomirah dengan jumlah sarana dengan presentase 88%. Menyusul pada urutan yang selanjutnya yaitu pada urutan yang kelima terdapat TK Pertiwi Girirejo 2 dengan jumlah sarana dalam kondisi baik sebesar 77%. Menempati urutan yang kelima terdapat TK Pertiwi Ngablak yang memiliki jumlah sarana dalam kondisi baik tidak jauh berbeda dengan jumlah sarana yang dimiliki oleh TK Pertiwi Ngablak yaitu sebesar 76%. Pada urutan yang ke tujuh dan delapan terdapat TK Pertiwi Sumberejo dan TK Pertiwi Pagergunung dengan jumlah sarana dalam kondisi baik sebesar 70% dan 65%. Pada urutan yang ke Sembilan terdapat TK Pertiwi Tejosari yang memiliki jumlah sarana dalam kondisi baik sebesar 60%, dan pada urutan

terakhir terdapat TK Pertiwi Pandean 2 dengan jumlah sarana dalam kondisi baik sebesar 15%.

TK yang memiliki kondisi sarana yang tergolong kedalam kondisi rusak ringan yang menempati pada urutan pertama adalah TK Pertiwi Sumberejo dengan jumlah sarana dalam kondisi rusak ringan sebesar 19%. Pada urutan kedua terdapat TK Pertiwi Selomirah yang memiliki kondisi sarana dalam kondisi rusak ringan sebesar 8%. Selanjutnya pada urutan ketiga terdapat TK Pertiwi Girirejo 2 yang memiliki jumlah sarana dalam kondisi rusak ringan sebesar 6%. Pada urutan yang keempat terdapat TK Pertiwi Tejosari yang memiliki kondisi sarana dalam kondisi rusak ringan sebesar 4%, dan pada urutan yang terakhir terdapat TK Pertiwi Madyogondo 2 yang memiliki jumlah sarana dalam kondisi rusak ringan sebesar 1%.

TK yang memiliki kondisi sarana yang tergolong kedalam kondisi rusak sedang yang menempati pada urutan pertama adalah TK Pertiwi Pagergunung dengan jumlah sarana dalam kondisi rusak sedang sebesar 11%. Pada urutan kedua terdapat TK Pertiwi Girirejo 2 dan TK Pertiwi Sumberejo yang memiliki kondisi sarana dalam kondisi rusak sedang sebesar 10%. Selanjutnya pada urutan ketiga terdapat TK Pertiwi Ngablak yang memiliki jumlah sarana dalam kondisi rusak sedang sebesar 9%, dan pada urutan yang terakhir terdapat TK Pertiwi Selomirah yang memiliki jumlah sarana dalam kondisi rusak sedang sebesar 3%.

TK yang memiliki kondisi sarana yang tergolong kedalam kondisi rusak berat yang menempati pada urutan pertama adalah TK

Pertiwi Pandean 2 dengan jumlah sarana dalam kondisi rusak berat sebesar 76%. Pada urutan kedua terdapat TK Pertiwi Tejosari yang memiliki kondisi sarana dalam kondisi rusak berat sebesar 33%. Selanjutnya pada urutan ketiga terdapat TK Pertiwi Pagergunung yang memiliki jumlah sarana pada kondisi rusak berat sebesar 23%. Pada urutan yang keempat terdapat TK Pertiwi Ngablak yang memiliki jumlah sarana dalam kondisi rusak berat sebesar 14%. Pada urutan kelima terdapat TK Pertiwi Ngablak 1 dengan jumlah presentase 6%. Pada urutan yang keenam terdapat TK Pertiwi Girirejo 2 yang memiliki jumlah sarana dalam kondisi rusak berat sebesar 5%. Pada urutan yang terakhir terdapat TK Pertiwi Sumberejo, TK Pertiwi Pandean 1 dan TK Pertiwi selomirah yang memiliki sarana jumlah sarana dalam kondisi rusak berat sebesar 1%.

TK yang memiliki kondisi sarana yang tergolong kedalam kondisi rusak total yang menempati pada urutan pertama adalah TK Pertiwi Pandean 2 dengan jumlah sarana dalam kondisi rusak total sebesar 9%. Pada urutan kedua terdapat TK Pertiwi Girirejo 2 yang memiliki kondisi sarana dalam kondisi rusak total sebesar 2%. Selanjutnya pada urutan yang terakhir terdapat TK Pertiwi Ngablak dan TK Pertiwi Pagergunung yang memiliki jumlah sarana dalam kondisi rusak total sebesar 1%.

#### **b. Kondisi Prasarana TK Kecamatan Ngablak**

Setelah peneliti menjabarkan tentang kondisi kualitati sarana, pada tahap ini peneliti akan membahas tentang kondisi prasarana yang

ada di TK Kecamatan Ngablak. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas peneliti dapat menemukan secara umum kondisi prasarana TK yang berada pada kondisi baik. Secara berurutan, kondisi prasarana yang tergolong dalam kondisi baik yang pertama dimiliki oleh TK Pertiwi Madyogondo 1, TK Pertiwi Madyogondo 2, TK Pertiwi Jogoyasan, TK Pertiwi Pagergunung, TK Pertiwi Girirejo 1, TK Pertiwi Jagonayan, TK Pertiwi Genikan, TK Pertiwi Bandungrejo dan TK Pertiwi Girirejo 2 yang memiliki jumlah prasarana dengan kondisi baik sebesar 100%. Selanjutnya untuk urutan kedua terdapat TK Pertiwi Sumberejo, TK Pertiwi Ngablak 1 dan TK Pertiwi Selomirah yang memiliki jumlah prasarana dengan kondisi baik sebesar 99%. Pada urutan yang ketiga terdapat TK Pertiwi Pandean 1 dengan jumlah kondisi prasarana dalam kondisi baik sebesar 97%. Menyusul pada urutan yang selanjutnya yaitu pada urutan yang keempat terdapat TK Pertiwi Tejosari dengan jumlah sarana dalam kondisi baik sebesar 89%. Menempati urutan yang kelima terdapat TK Pertiwi Ngablak yang memiliki jumlah prasarana dalam kondisi baik tidak jauh berbeda dengan jumlah prasarana yang dimiliki oleh TK Pertiwi Ngablak yaitu sebesar 86%. Pada urutan terakhir terdapat TK Pertiwi Pandean 2 dengan jumlah prasarana dalam kondisi baik sebesar 70%.

TK yang memiliki prasarana berada pada kondisi rusak ringan hanya terdapat 1. TK tersebut adalah TK Pandean 1 dengan jumlah prasarana yang berada pada kondisi rusak ringan sebanyak 2 komponen. Dua komponen prasarana tersebut apabila dipresentasikan sebesar 3%.



TK yang memiliki kondisi prasarana yang tergolong kedalam kondisi rusak sedang yang menempati pada urutan pertama adalah TK Pertiwi Ngablak dengan jumlah prasarana dalam kondisi rusak sedang sebesar 14%. Pada urutan kedua terdapat TK Pertiwi Pandean 2 yang memiliki kondisi prasarana dalam kondisi rusak sedang sebesar 9%. Selanjutnya pada urutan ketiga terdapat TK Pertiwi Tejosari yang memiliki jumlah prasarana dalam kondisi rusak sedang sebesar 8%, dan pada urutan yang terakhir terdapat TK Pertiwi Pandean 1 yang memiliki jumlah prasarana dalam kondisi rusak sedang sebesar 3%.

TK yang memiliki kondisi prasarana yang tergolong kedalam kondisi rusak berat yang menempati pada urutan pertama adalah TK Pertiwi Pandean 2 dengan jumlah prasarana dalam kondisi rusak berat sebesar 16%. Pada urutan kedua terdapat TK Pertiwi Tejosari yang memiliki kondisi prasarana dalam kondisi rusak berat sebesar 3%. Selanjutnya pada urutan ketiga atau terakhir terdapat TK Pertiwi Sumberejo dan TK Pertiwi Selomirah yang memiliki jumlah sarana pada kondisi rusak berat sebesar 1%. TK yang memiliki kondisi prasarana yang tergolong kedalam rusak total hanyalah TK Pertiwi Pandean 2 yang memiliki jumlah prasarana rusak total sebesar 2%.

Berdasarkan dari hasil yang telah paparkan oleh peneliti secara umum kondisi barang berada pada kondisi baik. Kondisi baik buruknya suatu sarana dan prasarana sangat dipengaruhi oleh proses kegiatan pemeliharaan. Adapun tahapan pemeliharaan sarana dan prasarana menurut Departemen Pendidikan

Amerika Serikat , (dalam Lavy dan Bilbo, 2009: 8) sebagai berikut :

*For effective planning: 1) A well-conceived, formulated and written school facilities maintenance plan is an essential component for an effective school program. 2) Facilities maintenance planning should be one component of a greater organizational management plan. 3) Good facilities maintenance planning includes long-and short-term plans, which demonstrate organizational commitment to facilities maintenance. 4) The maintenance plans should be periodically update. 5) It is essential to include stakeholder, school administrators, maintenance and custodial representatives, teacher, parents and students in the maintenance planning process.*

Dijelaskan bahwa pemeliharaan fasilitas sekolah yang efektif perlu terlebih dahulu direncanakan dengan menggunakan program yang baik, yang mana mencakup rencana jangka panjang dan jangka pendek serta melibatkan pihak-pihak yang ada diorganisasi atau lembaga pendidikan. Pendapat tersebut tidak jauh berbeda dengan Naskah Materi Diklat Pembinaan Kompetensi Kepala Sekolah (2007) bahwa terdapat 3 tahapan yaitu pemeliharaan sarana dan prasarana yaitu, 1) perawatan terus menerus, 2) perawatan rutin, perawatan berkala, 3) perawatan darurat dan 4) perawatan preventif. Selain dari beberapa hal tersebut pihak pengelola dituntut untuk dapat aktif menginventaris jumlah sarana dan prasarana yang ada dan dapat melapor kepada dinas terkait agar terjalin hubungan yang baik sehingga pihak dinas dapat mengantisipasi secara tepat dan efisien sarana dan prasara yang dibutuhkan masing-masing lembaga TK.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan kuat bahwa :

1. Ketersediaan sarana TK (1) berada pada kategori baik atau pada presentase 76%-100% sebanyak 10 lembaga, (2) pada kategori cukup baik atau pada presentase 56%-75% sebanyak 4 lembaga, (3) berada pada kategori kurang baik atau pada presentase 40%-55% sebanyak 1 lembaga dan (4) berada pada kategori kurang baik atau pada presentase kurang dari 40% terdapat 1 lembaga. Untuk ketersediaan prasarana TK menunjukkan, (1) berada pada kategori baik atau pada presentase 76%-100% sebanyak 3 lembaga, (2) berada pada kategori cukup baik atau pada presentase 56%-75% sebanyak 4 lembaga, (3) berada pada kategori kurang baik atau pada presentase 40%-55% sebanyak 6 lembaga, dan (4) berada pada kategori tidak baik atau pada presentase kurang dari 40% sebanyak 3 lembaga. Berdasarkan pada tabel penyajian data yang telah dipaparkan pada bagian penyajian data, peneliti menemukan bahwa ketersediaan prasarana ruang UKS masih kurang dan perlu dilakukan pengadaan, hal ini dibuktikan bahwa hanya ada beberapa TK saja yang memiliki ruang UKS di Kecamatan Ngablak, padahal ruang UKS merupakan prasarana yang penting bagi setiap lembaga pendidikan karena ruang UKS merupakan ruang yang digunakan untuk memelihara kesehatan anak.
2. Pada hasil penelitian kondisi menunjukkan bahwa sarana dan prasarana mayoritas berada

pada kondisi yang layak untuk digunakan dan hanya beberapa barang yang berada pada kondisi tidak layak untuk digunakan. Data tersebut diperoleh dari hasil instrumen penelitian yang menunjukkan bahwa mayoritas sarana dan prasarana berada pada kategori baik. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan ditemukan masih adanya ketimpangan antara ketersediaan sarana dan prasarana yang ada di TK Kecamatan Ngablak, yang mana ketersediaan sarana TK jauh lebih baik dibandingkan dengan ketersediaan jumlah prasarana yang ada. Jumlah TK yang memiliki ketersediaan sarana pada kategori baik sejumlah 10 lembaga, namun pada ketersediaan prasarana mayoritas TK berada pada kategori kurang baik yakni sejumlah 6 lembaga. TK Pertiwi yang memiliki sarana paling baik adalah TK Pertiwi Jogoyasan dan TK Pertiwi Madyogondo 1 dengan presentase ketersediaan 96%, sedangkan untuk TK Pertiwi yang memiliki prasarana paling baik adalah TK Pertiwi Genikan dengan nilai presentase ketersediaan 86%. Apabila dilihat dari segi ketersediaan sarana dan prasarana yang paling rendah terdapat TK Pertiwi Pandean 2 dengan nilai presentase ketersediaan sarana sebesar 8% dan prasarana sebesar 21%. Namun apabila dilihat dari segi kondisi, sarana dan prasarana yang ada di TK Kecamatan Ngablak mayoritas berada pada kondisi baik.

## Saran

Berdasarkan pada kesimpulan di atas, adapun saran yang diharapkan dapat memperbaiki ketersediaan sarana dan prasarana TK yakni,

1. Dari segi ketersediaan UPT sebaiknya mengadakan peninjauan secara berkala melalui pengecekan secara langsung ke lapangan atau melihat laporan inventaris sarana dan prasarana dari masing-masing sekolah untuk mengetahui kebutuhan sarana dan prasarana yang masih belum terpenuhi
2. Dari segi ketersediaan pengelola dan guru diharapkan dapat mengupayakan semaksimal mungkin untuk memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana melalui berbagai cara seperti mengajukan permohonan bantuan, peminjaman dan kreativitas sendiri dengan menggunakan bahan-bahan sederhana.
3. Dari segi kondisi pengelola dan guru diharapkan dapat mengupayakan semaksimal mungkin untuk memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana melalui berbagai cara seperti mengajukan permohonan bantuan, peminjaman dan kreativitas sendiri dengan menggunakan bahan-bahan sederhana.
4. Dari segi kondisi pihak Dinas Pendidikan Kabupaten Magelang perlu melakukan bimbingan terhadap para pengelola, khususnya dalam bidang perawatan dan pembuatan sarana dan prasarana secara mandiri

## DAFTAR PUSTAKA

Agus Satrio. (2006). Kondisi Sarana Prasarana Perkuliahan Praktek di Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri

Semarang Tahun 2005. *Skripsi*. Semarang: Unes

Anas Sudijono. (2012). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Bafadal, Ibrahim. (2014). *Manajemen Perlengkapan Sekolah, Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Bumi Aksara

Hasanah, Hasyim. (2016). "Teknik-teknik Observasi". *Jurnal at-Taquaduddum*. Vol. 8, No. 1, Julmanajemen i 2016

Lavy, S., & Bilbo, D. L. 2009. *Facilities maintenance management practices in large public schools*, Texas. *Facilites*, 27(1-2), 5-20. Reterieved from <https://doi.org/10.1108/02632770910923054>

Naskah Materi Diklat Pembinaan Kompetensi Kepala Sekolah (2007)

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 17 Tahun 2010

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 76 Tahun 2012

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 18 Tahun 2018

Priyanto, Aris. (2014). *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain*. "Jurnal Ilmiah Guru COPE", No. 02/Tahun XVIII/November 2014

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

UU. No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional